

Pengembangan Media Berbasis Ekosentris dalam Pembelajaran Teks Persuasi Kelas VIII: Kajian Etnopedagogi

Baiq Wahidah¹; Sapiin²; Nasaruddi M. Ali³; Mahsun⁴; I Nyoman Sudika⁵
^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: wahidahbaiq@uram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini merupakan jenis penelitian *research and development*. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMPN 2 Gunungsari. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu pengembangan media ekosentris dalam pembelajaran teks persuasi kelas VIII. Model pengembangan dalam penelitian ini yaitu model pengembangan ADDIE dengan tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, serta penilaian. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar penilaian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tahapan reduksi, penyajian, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dikategorikan layak. Hal itu dapat dilihat dari hasil validasi ahli pertama yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,8. Hasil rata-rata validasi ahli materi dan ahli media yang kedua menghasilkan nilai yang sama dengan rata-rata validasi pertama, yaitu 4,8. Hasil rata-rata uji coba satu-satu yang dilakukan menunjukkan skor 4,2 yang berarti bahwa media ini berada pada kategori layak untuk digunakan. Selanjutnya uji coba kelompok kecil menunjukkan skor rata-rata 4,3 yang berkategori sangat layak sehingga dapat diketahui bahwa media pembelajaran yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan.

Kata kunci: media, ekosentris, persuasif, etnopedagogi.

Development of Ecocentric-Based Media in Learning Persuasion Texts for Class VIII: Ethnopedagogical Studies

Abstract: The type of this research is *research and development research*. The subjects in this research were class VIII students of SMPN 2 Gunungsari. The object of this research is the development of *ecocentric media* in learning persuasive texts for class VIII. The development model in this research is the ADDIE development model with the stages of analysis, design, development, implementation, and assessment. The instrument in this research was an assessment sheet. Data collection techniques used in this research were observation, interviews, and questionnaires. The data analysis technique used in this research was through the stages of data reduction, presentation, and interpretation. The results showed that the learning media developed in this research were categorized as *feasible*. This can be seen from the results of the first expert validation which showed an average value of 4.8. The average results of the second validation of material experts and media experts produced the same value as the first validation average, which was 4.8. The average results of the one-on-one trials carried out showed a score of 4.2, which means that this media is in the category *suitable for use*. Furthermore, the small group trial showed an average score of 4.3 which was categorized as *very feasible*, so it can be seen that the learning media developed was *very feasible to use*.

Keywords: media, ecocentric, persuasive, ethnopedagogy.

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah lembaga formal, sekolah harus memberikan nuansa belajar yang nyaman bagi peserta didik. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga aktivitas sebagai salah satu ciri pembelajaran juga terus berlangsung sesuai dengan intensitas yang diharapkan. Sekolah harus mampu menyediakan sarana bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Selain sekolah, pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran, terutama guru, juga harus memiliki inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Mengacu pada konsep kurikulum 2013 yang berbasis pada pengembangan IPTEK, guru harus menguasai berbagai model pembelajaran yang inovatif.

Joyce (2011:7) menjelaskan bahwa model pembelajaran berusaha menguatkan relasi antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga merupakan seperangkat konsep yang mampu memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh berbagai informasi, gagasan, serta sekaligus mampu meningkatkan *skill* dan cara berpikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kurikulum 2013, intensitas aktivitas guru dapat dibantu dengan menerapkan model pembelajaran. Artinya bahwa dalam situasi pembelajaran, guru bertugas untuk melakukan observasi, penyampaian materi sekaligus evaluasi dengan melibatkan berbagai model pembelajaran. Implementasi model pembelajaran menjadi salah satu landasan filosofis dalam kurikulum yang diterapkan. Sebagai seperangkat konsep yang memberikan kemudahan bagi guru, model pembelajaran memiliki beberapa komponen penting. Salah satunya adalah media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan seperangkat alat yang mampu memberikan kemudahan bagi guru dalam proses pembelajaran. Gerlach dan Ely (1971:3) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan setiap alat, materi, bahkan manusia, yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan media menjadi salah satu langkah masif yang harus diimplementasikan oleh setiap guru dalam sebuah proses pembelajaran. Guru yang kreatif dan inovatif menjadi salah satu parameter meningkatnya kualitas sebuah pembelajaran. Berkembangnya era modernisasi, implementasi kurikulum baru, serta perubahan paradigma peserta didik yang lebih aktif menggunakan media interaktif berupa laptop, gawai, dan sebagainya, menjadi salah satu bagian penting yang harus diperhatikan guru. Oleh karena itu, salah satu alternatif yang bisa diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas motivasi dan intensitas dalam pembelajaran yaitu mengimplementasikan sebuah media pembelajaran. Melalui berbagai literatur yang relevan dengan pembelajaran, ditemukan adanya beberapa konsep media yang bersifat kompleks sekaligus dapat menjadi opsi bagi guru dalam pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu media pembelajaran ekosentris.

Seiring dengan berkembangnya zaman, paradigma masyarakat, terutama peserta didik, terus mengalami perubahan. Munculnya arus modernisasi dengan berbagai persoalannya juga menjadi salah satu aspek penting bagi perubahan kondisi kehidupan masyarakat dan lingkungan hidup. Manusia yang lahir di tengah arus modernisasi, lebih cenderung bersikap egosentris egoistis. Artinya bahwa setiap perilaku atau tindakan manusia era modern seringkali tidak memperhatikan nilai filosofis yang ditemukan dalam berbagai bentuk kekayaan ekosistem alam, baik hewan, tumbuhan, maupun benda mati lainnya. Oleh karena itu, media ekosentris menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Ekosentris merupakan salah satu bagian penting dalam prinsip etika lingkungan hidup yang memandang bahwa setiap benda di atas permukaan dunia memiliki tataran nilai masing-masing. Ekosentris merupakan sebuah cara pandang yang memiliki

terminologi lain yaitu *deep ecology*. Pemahaman ekosentris berusaha memberikan pemahaman kepada manusia bahwa pusat dari kehidupan terletak pada alam sehingga manusia harus memberikan rasa hormat sekaligus menggunakannya sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Ekosentris juga dapat dikatakan sebagai sebuah perjuangan politik untuk menumbuhkembangkan etika manusia agar bersikap bijaksana dalam memanfaatkan alam. Garrard (2004: 23) menjelaskan bahwa ekosentris sama dengan konsep *deep ecology* yaitu sebuah cara pandang dalam melakukan aktivitas yang berbasis kearifan lokal, sekaligus berusaha mempelajari nilai filosofis yang terkandung dalam makhluk hidup maupun benda mati. Hal itu mengindikasikan bahwa benda lainnya juga perlu mendapat penghayatan untuk mengetahui nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Media pembelajaran ekosentris menjadi salah satu alternatif bagi peneliti untuk memberikan kesadaran sejak dini kepada peserta didik tentang konsep kehidupan yang sebenarnya. Perubahan paradigma manusia serta munculnya kerusakan ekosistem yang disebabkan oleh sikap amoral tentu saja menjadi salah satu latar belakang pentingnya media berbasis ekosentris untuk diterapkan dalam pembelajaran. Sebagai sebuah ironi dalam era modernisasi, etika manusia harus menjadi perhatian penting agar berbagai bentuk sikap antroposentris (manusia adalah pusat dari ekosistem alam), dapat diminimalisasi. Hal penting yang nantinya menjadi luaran dalam implementasi media ekosentris ini adalah meningkatkan motivasi dalam pembelajaran serta adanya perubahan aspek afektif (etika) dari peserta didik terhadap lingkungannya. Media ekosentris memuat berbagai bentuk dokumentasi tentang ekosistem alam sebagai wadah yang berusaha meningkatkan motivasi, pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis dalam ekosistem alam, serta meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengembangkan media ekosentris dalam teks persuasi pada kelas VIII SMPN 2 Gunungsari Lombok Barat. Teks persuasi dipilih karena cukup relevan dengan penelitian yang memiliki konsep lebih cenderung mengajak sekaligus mempengaruhi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap ekosistem alam melalui berbagai bentuk dokumentasi, baik foto maupun video, yang termuat dalam media ekosentris. Tujuan akhir dalam penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran sekaligus meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi teks persuasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang ekosistem alam yang ditinggalkannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian yaitu *pertama*, menjelaskan proses pengembangan media ekosentris dalam pembelajaran teks persuasi di SMPN 2 Gunungsari Lombok Barat. *Kedua*, menjelaskan bentuk pengembangan media ekosentris dalam pembelajaran teks persuasi di SMPN 2 Gunungsari Lombok Barat. *Ketiga*, menjelaskan penggunaan media ekosentris dalam pembelajaran teks persuasi di SMPN 2 Gunungsari Lombok Barat. *Keempat*, menjelaskan kelayakan media ekosentris dalam pembelajaran teks persuasi di SMPN 2 Gunungsari Lombok Barat.

LANDASAN TEORI

Media Pembelajaran

Salah satu hal penting yang perlu dikuasai oleh guru dalam pembelajaran adalah menerapkan berbagai model yang sesuai dengan konteks peserta didik. Artinya bahwa guru tidak sekadar mengajar melakukan transfer ilmu pengetahuan, namun juga memberikan didikan yang terjadi sepanjang perjalanan hidup peserta didik. Melalui pembelajaran di ruang kelas yang notabene sebagai salah satu ruang belajar, guru dapat menerapkan model pembelajaran yang interaktif. Artinya bahwa model pembelajaran yang

dimaksud mampu memberikan fasilitas penunjang bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran yaitu media.

Media pembelajaran merupakan seperangkat alat yang mampu memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Garlach dan Ely (1971:3) menjelaskan bahwa media menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Media merupakan seperangkat alat dan materi yang menunjang aktivitas pembelajaran. Selain alat dan materi, media pembelajaran juga dapat berupa manusia maupun makhluk hidup lainnya. Artinya bahwa media memiliki konsep yang cukup luas. Salah satu kunci dari media pembelajaran adalah berbagai hal yang memberikan kemudahan proses interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berkembangnya arus modernisasi serta adanya tuntutan dari pedoman pembelajaran, berupa kurikulum, membuat guru harus lebih inovatif dalam menerapkan media pembelajaran. Namun, media yang diterapkan dalam pembelajaran, tentu saja juga memiliki beberapa kriteria dan disesuaikan dengan konteks lingkungan peserta didik.

Arsyad (2002: 12) menjelaskan bahwa ada tiga ciri dari media pembelajaran sehingga menjadi salah satu tuntutan bagi guru dalam pembelajaran. Adapun beberapa ciri media pembelajaran yang dimaksud adalah *pertama*, ciri fiksatif yaitu media harus mampu melakukan rekaman hingga mengonstruksi sebuah objek atau peristiwa lainnya. *Kedua*, ciri manipulatif yaitu setiap fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang dapat diminimalisasi waktunya dengan memanfaatkan media. *Ketiga*, ciri distributif yaitu berbagai peristiwa yang bersifat kompleks dapat ditransfer melalui satu buah media kepada peserta didik. Hal itu mengindikasikan bahwa media sebagai salah satu penunjang dalam pembelajaran tentu saja harus memiliki tingkat efektivitas, baik dari segi waktu, tenaga, maupun materi yang disajikan. Pembuatan media menjadi salah satu tuntutan bagi guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal. Selain itu, implementasi media dalam pembelajaran juga dapat memberikan kemudahan bagi guru, serta memberikan gairah (motivasi) bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Media Ekosentris

Perkembangan zaman, terutama munculnya arus modernisasi dengan berbagai teknologi yang dihasilkannya, cukup menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan kondisi lingkungan. Manusia modern sebagai salah satu bagian dalam sistem ekologis seringkali kehilangan kontrol dalam bertindak dan menentukan pilihan. Pandangan manusia yang antroposentris berjalan beriringan dengan lahirnya berbagai peralatan teknologi di era modernisasi. Berbagai bentuk kerusakan ekosistem, baik berupa *illegal logging*, tambang, pembakaran hutan, perburuan margasatwa, menjadi beberapa contoh sikap amoral yang ditunjukkan manusia.

Antroposentris sebagai sebuah paham yang menyatakan bahwa manusia merupakan pusat dari ekosistem alam membuat berbagai bentuk kekayaan ekosistem alam menjadi sebuah objek eksploitasi. Sikap kepedulian dan penghargaan manusia terhadap ekosistem alam yang ditinggalkannya mulai lenyap. Munculnya krisis ekologi berupa banjir dan tanah longsor menjadi dampak yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka seharusnya sudah sejak dini, peserta didik harus ditanamkan berbagai sikap yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Konsep hidup yang bersifat tradisionalitas sebenarnya menjadi wahana dalam pembelajaran. Kearifan lokal dan ekologis dalam sistem kehidupan mulai hilang dari sisi sosio-historis maupun ekologis peserta didik. Seiring dengan perubahan zaman, peserta didik tidak memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam sistem ekologis dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan dari sistem yang bersifat tradisional.

Hal itu menjadi menarik diangkat dalam pembelajaran, terutama melalui implementasi media pembelajaran yang interaktif. Salah satu media pembelajaran yang relevan dengan konteks arus modernisasi serta dapat menjadi alternatif untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan ekologis adalah media pembelajaran ekosentris. Ekosentris merupakan salah satu paham yang bersifat kontradiktif dari antroposentris. Jika antroposentris memusatkan kehidupan pada manusia, ekosentris memiliki pandangan bahwa setiap elemen kehidupan memiliki nilai yang perlu dihayati manusia. Ekosentrisme ini lahir di Amerika Serikat seiring dengan berkembangnya kajian ekokritik setelah Perang Dunia II. Keraf (2010: 76) menjelaskan bahwa ekosentris (*deep ecology*) merupakan teori lingkungan hidup yang mengusahakan adanya keseimbangan antara semua anggota ekosistem. Manusia sebagai bagian dari ekosistem, harus memiliki pandangan bahwa benda lainnya, baik benda hidup maupun mati, juga memiliki nilai. Angin, tanah, api, sebagai bagian dari ekosistem tentu saja memiliki nilai filosofis yang harus dihayati oleh manusia.

Ekosentris menekankan berbagai hal dalam kehidupan, seperti menghayati, memberikan penghargaan, serta tidak melakukan tindakan yang justru akan memberikan dampak berkepanjangan dalam ekosistem. Selain itu, ekosentris juga menekankan adanya tindakan yang mementingkan tujuan jangka panjang sehingga teori ini menolak berbagai bentuk tindakan eksploitasi dalam ruang lingkup ekosistem. Keraf (2010: 166) menjelaskan bahwa ekosentris sebagai salah satu teori etika lingkungan hidup memberikan tuntutan kepada manusia untuk *pertama*, memberikan rasa hormat kepada makhluk hidup lainnya dengan membiarkan keseluruhan anggota ekosistem, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya. *Kedua*, tanggung jawab yang dilakukan dengan melakukan doa, membawa sesajen, atau ritual lainnya untuk mengungkapkan kesalahan. *Ketiga*, solidaritas kosmis yang diwujudkan dengan mengimplementasikan berbagai regulasi yang mendukung eksistensi ekosistem. *Keempat*, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang diwujudkan dengan tidak menyakiti anggota ekosistem lainnya. *Kelima*, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam yang diwujudkan dengan menggunakan dan memanfaatkan kekayaan ekosistem sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

Media ekosentris menjadi sebuah pijakan bagi peserta didik untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan rasa solidaritas terhadap ekosistem yang ditinggalkannya. Sikap dan kesadaran terhadap ekosistem alam tersebut dapat dipelajari melalui berbagai elemen, salah satunya dalam kearifan lokal sebagai bentuk kekayaan dari unsur tradisionalitas. Media ekosentris berupa dokumentasi, baik foto maupun video yang relevan dengan ekosistem, serta dilengkapi dengan berbagai nilai filosofis yang dimilikinya. Ekosentris merupakan sebuah perangkat dalam pembelajaran yang sekaligus menjadi paradigma dalam kehidupan seluruh manusia. Konsep media ini sangat sederhana. Artinya bahwa substansi media ekosentris berupa dokumentasi tentang sistem biotis berupa manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati lainnya, seperti udara, tanah, dan sebagainya. Beberapa substansi media tersebut akan menjadi salah satu bagian penting yang harus diidentifikasi serta dijelaskan oleh peserta didik. Media ekosentris juga nantinya memiliki relevansi dengan pendidikan karakter yang berusaha menumbuhkembangkan sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Beberapa prosedur implementasi media pembelajaran ekosentris yaitu *pertama*, guru mengidentifikasi materi yang relevan dengan kurikulum dan perangkat pembelajarannya. *Kedua*, melakukan observasi atau studi literatur, terutama mencari dokumentasi tentang ekosistem alam, termasuk berbagai peristiwa alam yang terjadi. *Ketiga*, menyelipkan dokumentasi yang berorientasi ekosentris dalam materi teks eksplanasi. *Keempat*,

menyajikan media pembelajaran ekosentris dalam proses pembelajaran. *Kelima*, memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mencari maksud atau makna berbagai dokumentasi yang disajikan dalam pembelajaran.

Pada intinya, ekosentris sebagai salah satu perspektif yang mendobrak paham antroposentris berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, media ekosentris juga berusaha mengajak peserta didik untuk menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam sistem ekologis, baik hewan, tumbuhan, maupun benda mati lainnya. Media ini menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan motivasi serta menumbuhkembangkan kepedulian peserta didik, baik terhadap kultur maupun sistem ekologis yang ditinggalinya.

Etnopedagogi

Etnopedagogi merupakan salah satu pendekatan dalam model pembelajaran yang berorientasi pada wawasan kearifan lokal. Adanya tuntutan dari perubahan paradigma manusia yang berdampak pada lingkungannya menjadi salah satu bagian penting lahirnya etnopedagogik. Barliana (2016:93) menjelaskan bahwa kajian etnopedagogi merupakan sebuah perspektif dalam pembelajaran yang berusaha mengidentifikasi sikap dan respon masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah arus modernisasi dengan berbagai persoalannya. Kajian ini seringkali ditemukan dalam tradisi lisan masyarakat tradisional yang lebih cenderung memberikan petunjuk atau nasihat. Melalui tradisi lisan tersebut, manusia seringkali diberikan pemahaman tentang bagaimana mengelola kehidupan yang sebenarnya.

Pendidikan sebagai sebuah proses yang berusaha mengubah tingkah laku manusia juga harus mampu memberikan berbagai alternatif dalam proses pembelajaran. Kajian etnopedagogi menjadi salah satu alternatif yang relevan dengan konteks sosio-historis manusia. Perubahan paradigma manusia, terutama hilangnya konsep tradisionalitas yang lebih menekankan pada sikap kesadaran yang berorientasi kearifan, menjadi hal penting yang harus diatasi. Alwasilah (2009:12) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran terdapat adanya kebutuhan untuk membina generasi manusia agar mampu mempelajari, memahami, dan mengimplementasikan setiap nilai yang mereka temukan. Pembelajaran sebagai langkah dalam pendidikan harus menyadarkan manusia tentang tujuan akhir hidupnya yang harus disertai dengan kejujuran dan pertanggungjawaban. Pada intinya, kajian etnopedagogi ini menekankan pada pembelajaran yang terpusat pada keseluruhan tataran sistem nilai dalam kehidupan, baik manusia, alam, maupun Tuhan sebagai Sang Pencipta.

METODE PENELITIAN

Substansi dari penelitian ini terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, model pengembangan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. *Pertama*, penelitian ini merupakan jenis penelitian *research and development*. Penelitian *research and development* merupakan sebuah terminologi lain dari penelitian pengembangan. *Kedua*, penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Gunungsari Lombok Barat, mulai bulan Februari sampai Agustus 2021. *Ketiga*, Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMPN 2 Gunungsari Lombok Barat. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu pengembangan media ekosentris dalam pembelajaran teks persuasi kelas VIII. *Keempat*, model pengembangan (*research and development*) dalam penelitian ini yaitu model pengembangan ADDIE yaitu *analysis* (meninjau kondisi lingkungan), *design* (rancangan produk), *development* (penyusunan dan pengujian produk), *implementation* (penggunaan produk), dan *evaluation* (penilaian). *Kelima*, Metode pengembangan media pembelajaran ekosentris dalam pembelajaran teks persuasi pada

kelas VIII ini dilakukan dengan tahapan yaitu tahap analisis, tahap desain, tahap pengembangan, tahap implementasi, serta tahap penilaian. *Kelima*, instrumen dalam penelitian ini terdiri dari *expert judgement* yang dilakukan oleh dua orang ahli media pembelajaran yaitu Mahsun dan Johan Mahyudi. *Keenam*, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner berupa beberapa pertanyaan tertulis tentang penilaian responden terhadap media ekosentris. *Ketujuh*, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau interpretasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses Pengembangan Media Pembelajaran

Proses pengembangan media dalam penelitian dan pengembangan ini dilakukan melalui prosedur ADDIE yang dikembangkan oleh Dick and Carry. Prosedur ADDIE ini dilakukan melalui lima tahapan yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Semua langkah penelitian yang telah disebutkan di atas telah dilakukan dalam penelitian ini. Berikut penjelasan dari setiap langkah di atas.

a. Tahap Analisis (*Analysis*)

1) Studi Lapangan

Studi lapangan mulai dilakukan pada bulan Agustus 2021. Studi lapangan dilakukan melalui tahapan observasi dan pengenalan sekolah. Hal tersebut dilakukan karena informasi yang didapatkan lebih detail dan terperinci. Informasi yang didapat bisa lebih rinci dan detail karena semua komponen sekolah turut membantu menjadi informan dalam studi lapangan yang dilakukan. Berdasarkan observasi tersebut didapati bahwa saat pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas, guru hanya menggunakan buku ajar sebagai media belajar. Guru kurang memanfaatkan multimedia dalam pembelajaran. Proses pembelajaran masih belum bersifat *student center*.

Berdasarkan analisis dari hasil studi lapangan di atas dapat ditarik konklusi bahwa pengembangan multimedia berbasis ekosentris sangat dibutuhkan oleh siswa untuk memberikan kemudahan dalam belajar. Multimedia yang telah dibagikan melalui link youtube yang dikirim melalui aplikasi whatsapp terlebih dahulu bersifat fleksibel sehingga dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Konten yang dibuat juga dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa bersemangat untuk belajar. Penggunaan media multimedia ini juga dapat mengatasi permasalahan kekurangan fasilitas yang ada di sekolah di SMPN 2 Gunungsari. Melalui link youtube dan whatsapp, media pembelajaran yang tidak dapat ditayangkan melalui LCD dapat ditayangkan melalui smartphone.

2) Studi Literatur

Studi literatur ini diperlukan untuk mengetahui isi dari buku ajar yang tersedia di sekolah dan untuk mengetahui nilai bahasa Indonesia siswa pada materi teks persuasif. Studi literatur ini penting dilakukan sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Sementara itu, berdasarkan daftar nilai siswa, masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah di bawah KKM dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks persuasi KKM untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Gunungsari. Nilai KKM 75 ini masih belum mampu dicapai banyak siswa terutama jika sudah berkaitan dengan memproduksi teks, kemampuan siswa masih tergolong rendah.

b. Tahap Desain (*Design*)

Tahap *design* dilakukan dengan beberapa langkah yaitu *pertama*, menentukan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, dan tujuan. *Kedua*, membuat

flowchart media pembelajaran. *Ketiga*, mengumpulkan materi, gambar, animasi, video, musik, suara rekaman.

c. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahapan pengembangan ini dilakukan dengan beberapa langkah. Terdapat tiga langkah yang dilakukan dalam penelitian ini. Langkah-langkah dalam tahapan pengembangan ini dijelaskan di bawah ini.

1) Pembuatan Produk

Langkah awal pembuatan produk media pembelajaran teks persuasif dilakukan dengan mengumpulkan berbagai macam gambar, video *powtoon*, *sound* musik, rekaman suara, dan materi teks persuasif. Setelah semua bahan-bahan untuk membuat media pembelajaran teks persuasif terkumpul, selanjutnya peneliti membuat media pembelajaran teks persuasif menggunakan aplikasi android *kinemaster*. Setelah proses editing selesai, menyimpan dalam bentuk *link youtube*.

2) Melakukan Validasi Ahli

Ahli pertama yang melakukan validasi media pembelajaran teks persuasif ini adalah Johan Mahyudi, selaku ahli media sekaligus ahli materi. Angket validasi ahli media dan ahli materi menggunakan skala *likert* yang memiliki nilai tertinggi 5, dan nilai terendah 1. Apabila semua indikator terpenuhi maka nilai yang didapat 5, bila satu indikator tidak terpenuhi, maka nilai yang didapat 4, begitu seterusnya. Jumlah skor validasi media yang diperoleh adalah 34 dengan rata-rata keseluruhan yang diperoleh dari depalan indikator adalah 4,8. Berdasarkan tabel konversi data yang telah dikemukakan pada bab III penelitian ini, maka rata-rata 4,8 merupakan nilai yang sangat baik sehingga media ini sangat layak digunakan. Sementara itu komentar dan saran yang diberikan oleh ahli pertama adalah "IPK tidak harus sama dengan tujuan pembelajaran. Komponen IPK tetap saja sesuai KD, kemudian tujuan pembelajaran diperkaya dengan bagian pembelajaran yang mendukung IPK, apa yang tertuang dalam IPK harus menjadi aspek yang dinilai.

Ahli kedua adalah Mahsun yang bertindak sebagai ahli materi sekaligus ahli media dalam penelitian ini. Perhitungan validasi ahli media dan ahli materi berdasarkan tabel konversi pada bab III. Berdasarkan hasil perhitungan skor validasi ahli media sekaligus ahli materi di atas, jumlah skor yang didapatkan adalah 34 sama dengan jumlah skor yang didapatkan berdasarkan validasi ahli pertama. Rata-rata yang diperoleh juga sama dengan rata-rata yang diperoleh pada validasi ahli pertama. Berdasarkan jumlah dan rata-rata dari perhitungan skor validasi ahli di atas, maka sejalan dengan tabel konversi, media tersebut sangat layak digunakan karena memiliki rata-rata 4,8 yang berkategori sangat baik. Komentar dan saran yang diberikan oleh ahli kedua yaitu "Pada bagian aspek kebahasaan teks persuasif di RPP agar lebih dirincinkan, agar pembahasan mengenai tata bahasa lebih mendetail".

3) Melakukan Revisi Formatif

Tujuan tahapan ini adalah untuk merevisi produk sebelum diimplementasikan. Terdapat dua tahapan yang dilakukan pada revisi formatif ini, tahapan yang pertama adalah uji coba satu-satu (*one-to-one*) dan yang kedua adalah uji coba kelompok kecil (*small group trial*). *Pertama*, uji coba satu-satu dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan produk awal yang didesain dan telah dinilai oleh para ahli. Uji coba satu-satu dilakukan kepada tiga orang siswa yang dipilih berdasarkan tingkat kemampuannya. Siswa yang dipilih memiliki tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil rata-rata yang didapatkan dari proses perhitungan, maka dapat disimpulkan bahwa media teks persuasif yang telah dibuat layak digunakan. Uji coba satu-satu (*One-to-one Trial*) di atas menghasilkan skor rata-rata 4,1 yaitu berkategori layak sesuai dengan pendekatan acuan patokan yang dikembangkan oleh Widoyoko (2009).

Kedua, uji coba kelompok kecil digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan produk awal yang telah dikembangkan. Uji coba kelompok kecil dalam penelitian ini dilakukan pada delapan orang siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda. Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas, rata-rata keseluruhan yang didapatkan adalah 4,2 yang berarti media teks persuasif yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan. Penentuan skor kelayakan di atas sesuai dengan pendekatan acuan patokan (PAP) yang dikembangkan oleh Widoyoko (2009).

d. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi dilakukan melalui dua prosedur yaitu mempersiapkan guru dan mempersiapkan siswa. Sebelum mengimplementasikan media pembelajaran teks persuasif hal pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Setelah guru dipilih selanjutnya guru diarahkan cara menggunakan media pembelajaran yang dikembangkan. Langkah selanjutnya dalam tahap implementasi adalah mempersiapkan siswa. Dalam langkah ini siswa dipersiapkan dan dijelaskan hal-hal apa saja yang mereka butuhkan dalam implementasi media pembelajaran teks persuasif ini, seperti *smartphone*, akun *whatsapp*, *youtobe*, dan jaringan internet.

Konklusi dari tahap implementasi media pembelajaran teks persuasif yang telah dilakukan di atas pada siswa kelas VIII SMPN 2 Gunungsari adalah media ekosentris dalam pembelajaran teks persuasif melalui multimedia dapat digunakan sebagai media pembelajaran utama dalam pembelajaran teks persuasif di sekolah. Melalui media ekosentris pembelajaran teks persuasif berbasis multimedia siswa dapat lebih mudah mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja. Guru juga dapat memberikan tugas sekolah melalui *whatsapp* dan *link youtobe*. *Youtobe* dapat menjadi saran produktif bagi siswa dalam menyimak teks persuasif. Peran guru sangat penting dalam tahap implementasi media pembelajaran teks persuasif. Guru dapat menjadi fasilitator bagi siswa. Kemudahan menjadi fasilitator bagi siswa sangat dirasakan oleh guru melalui media ekosentris pada pembelajaran teks persuasif berbasis multimedia.

e. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Rangkaian alat evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes angket, tes kognitif, tes afektif, dan tes psikomotorik. *Pertama*, berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata keseluruhan yang terdapat dalam angket tersebut adalah 4,36. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan sangat layak digunakan. Kriteria sangat layak tersebut berdasarkan atas pendekatan acuan patokan (PAP) yang dikembangkan oleh Widoyoko (2009). *Kedua*, berdasarkan tabel analisis tes kognitif di atas diperoleh nilai rata-rata 80,8. Nilai 80,8 adalah nilai yang berada di atas nilai KKM. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa media yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Nilai kognitif siswa yang ditampilkan dalam tabel di atas juga menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Artinya 100% dari jumlah siswa memperoleh nilai di atas KKM.

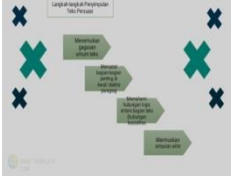

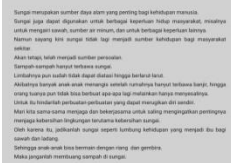


Ketiga, berdasarkan hasil perhitungan rata-rata dari jumlah nilai afektif yang telah dikalkulasikan, nilai yang diperoleh adalah 80 yang berarti bahwa nilai rata-rata yang diperoleh sudah mencapai nilai ketuntasan. *Keempat*, berdasarkan hasil perhitungan rata-rata dari jumlah nilai psikomotorik yang telah dikalkulasikan di atas, nilai yang diperoleh adalah 80,33 yang berarti bahwa nilai rata-rata yang diperoleh sudah mencapai nilai ketuntasan di atas KKM. Semua nilai siswa di atas sudah melampaui KKM.

Bentuk Media Pembelajaran

Berikut dijabarkan dalam tabel setiap bagian media pembelajaran teks persuasif yang dikembangkan.

Tabel 4.9 Bentuk Media Pembelajaran

No.	Tampilan	Keterangan
1		Judul
2		Profil pengembang
3		Peta Konsep Peta konsep dimulai dari pengertian, tujuan, ciri-ciri, jenis, struktur, dan kaidah bahasa teks persuasif
4.		Materi Pelajaran
5.		Definisi Teks Persuasif Teks persuasif yaitu teks yang berusaha membujuk secara halus, berisi ajakan, larangan, serta saran
6.		Tujuan Teks Persuasif Tujuan teks persuasif yaitu membujuk, memengaruhi, maupun merayu orang lain untuk menyetujui sesuatu yang dikehendaki penulis
7.		Jenis-Jenis Teks Persuasif Jenis teks persuasif yaitu persuasif politik, pendidikan, advertensi dan propaganda
8.		Struktur Teks Persuasif Struktur teks persuasif yaitu pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, serta penegasan kembali

9.		<p>Langkah-Langkah Penyimpulan Teks Persuasif</p> <p>Langkah penyimpulan teks persuasif dimulai dari menentukan gagasan struktur teks hingga membuat simpulan</p>
10.		<p>Kaidah Kebahasaan Teks Persuasif.</p> <p>Kaidah kebahasaan teks persuasif yaitu mengandung kata bujukan, kata imperatif, kata teknis, kata konjungsi, kata kerja mental, serta kata perujukan</p>
11		<p>Contoh Teks Persuasif, SUNGAIKU</p>
12.		<p>Siswa akan belajar menulis teks persuasif, sekaligus sebagai motivasi belajar</p>
13.		<p>Siswa akan belajar menulis teks persuasif, sekaligus sebagai motivasi belajar.</p>

Prosedur Penggunaan Media Pembelajaran

Media ekosentris pada pembelajaran teks persuasif melalui pendekatan etnopedagogi memiliki prosedur penggunaan. Prosedur penggunaan media ekosentris pada pembelajaran teks persuasif melalui dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu *pertama*, membuat grup *whatsapp* yang dibuat terdiri atas 40 orang anggota yang merupakan siswa kelas VIIIA dan VIIIB SMPN 2 Gunungsari. Grup *whatsapp* yang telah dibuat digunakan sebagai media untuk membagikan media pembelajaran teks persuasif dalam bentuk *power point* dan media audio visual melalui link *youtobe*. Media pembelajaran teks persuasif yang dikirimkan selanjutnya didiskusikan oleh para siswa anggota grup.

Kedua, mempersiapkan siswa. Siswa kelas VIII SMPN 2 Gunungsari yang telah mendapatkan video pembelajaran teks persuasif dari grup *whatsapp* dapat membawa gawai mereka ke dalam kelas untuk dijadikan sebagai bahan belajar. Siswa bisa menggunakan gawai untuk melihat video media pembelajaran teks persuasif yang sudah dikirim sebelumnya. Siswa diberikan beberapa pertanyaan yang oleh guru sebagai stimulus untuk merangsang pengetahuan mereka terkait dengan materi teks persuasif yang terdapat di dalam media pembelajaran yang telah dikrim oleh guru melalui *whatsapp*.

Kelayakan Media Pembelajaran Teks Persuasif melalui *Whatsapp* dan *Facebook*

Setelah media pembelajaran teks persuasif dibuat, media pembelajaran lalu divalidasi ahli sebelum diimplementasikan kepada siswa. Validasi media pembelajaran teks persuasif dilakukan oleh dua ahli materi dan ahli media. Ahli pertama adalah Johan Mahyudi selaku ahli materi dan ahli media dan ahli kedua adalah Mahsun. Hasil validasi ahli materi dan ahli media yang pertama menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,8. Berdasarkan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) yang dikembangkan oleh Widoyoko dalam Anggraeni (2015), nilai $4,8 > 4,2$ sehingga media pembelajaran dikategorikan sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Hasil rata-rata validasi ahli materi dan ahli media yang kedua menghasilkan nilai yang sama dengan rata-rata validasi pertama, yaitu 4,8. Skor rata-rata ini menunjukkan bahwa media pembelajaran sangat layak untuk digunakan. Kelayakan tersebut dapat dilihat dalam tabel konversi pada bab III yang dikembangkan oleh Widoyoko (2009). Dalam tabel konversi yang dikembangkan di bab III tersebut dijelaskan bahwa apabila $X > 4,2$ maka media pembelajaran sangat layak untuk digunakan.

Hasil rata-rata uji coba satu-satu yang dilakukan menunjukkan skor 4,2 yang berarti bahwa media ini berada pada kategori layak untuk digunakan. Selanjutnya uji coba kelompok kecil yang telah dilakukan menunjukkan skor rata-rata 4,3 yang berkategori sangat layak sehingga melalui uji coba kelompok kecil dapat diketahui bahwa media pembelajaran yang dikembangkan sangat layak.

PEMBAHASAN

Pengembangan media pembelajaran ini dilakukan dengan model ADDIE yang terdiri atas lima langkah dalam pengaplikasiannya. Langkah pertama adalah analisis (*analysis*), langkah kedua adalah desain (*design*), langkah ketiga adalah pengembangan (*development*), langkah keempat adalah Implementasi, dan langkah terakhir adalah Evaluasi (*evaluation*). Setiap langkah-langkah pengembangan model ADDIE dalam penelitian ini dilakukan dengan lengkap tanpa ada yang dilewatkan. Penelitian dan pengembangan ini melibatkan dua ahli media yang bertindak sebagai ahli media sekaligus ahli materi. Dua orang ahli ini adalah Johan Mahyudi dan Mahsun. Sebelum media pembelajaran dilakukan revisi formatif melalui uji coba satu-satu dan uji coba kelompok kecil, media pembelajaran divalidasi terlebih dahulu oleh dua orang ahli tersebut.

Berdasarkan hasil validasi ahli yang telah disebutkan di atas, pada ahli pertama yaitu Johan Mahyudi diperoleh nilai rata-rata 4,8 yang berkategori sangat layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran di dalam kelas. Kategori sangat layak tersebut diperoleh dari hasil analisis berdasarkan pendekatan acuan patokan (PAP) yang dikembangkan oleh Widoyoko dalam Anggraeni (2015), yaitu apabila nilai rata-rata (X) lebih besar dari 4,2 maka skor rata-rata yang didapat berkategori sangat baik. Skor rata-rata yang didapatkan dari validasi ahli media sekaligus ahli materi yang kedua yaitu Mahsun sama dengan skor yang didapatkan pada ahli yang kedua, yaitu 4,8. Berdasarkan kesamaan tersebut, kelayakan media berada pada kategori yang sama dengan kelayakan media berdasarkan hasil validasi ahli materi yang pertama yaitu berkategori sangat layak.



Gambar 1.1 Kegiatan Penyampaian Materi Teks Persuasif melalui Pengembangan Media Ekosentris



Gambar 1.2 Menunjukkan Salah Satu Contoh Teks Persuasif Berjudul “Sungaiku”, melalui Pengembangan Media Ekosentris

Sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang siswa kelas VIII SMPN 2 Gunungsari. Adapun untuk sampel uji coba satu-satu (*one-to-one trial*) adalah tiga orang siswa yang berasal dari kelas yang berbeda dengan sampel implementasi media pembelajaran. Uji coba satu-satu ini melibatkan tiga orang dari kelas yang berbeda dengan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Sementara itu sampel uji coba kelompok kecil (*Small Group Trial*) berjumlah delapan orang yang terdiri atas siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang heterogen, mulai dari rendah, sedang, dan tinggi. Delapan orang yang menjadi sampel uji coba kelompok kecil ini juga berasal dari kelas yang berbeda dengan kelas VIII SMPN 2 Gunungsari sebagai sampel implementasi.

Berdasarkan uji coba satu-satu yang telah dilakukan, skor rata-rata yang diperoleh adalah 4,2. Skor 4,2 lebih kecil dari 4,3 yang berarti bahwa media pembelajaran ini berkategori layak untuk digunakan. Sementara itu uji coba kelompok kecil yang dilakukan telah menghasilkan skor 4,3 yang berarti bahwa media pembelajaran tersebut berkategori sangat layak untuk digunakan. Pada tahapan evaluasi, dilakukan evaluasi media menggunakan alat evaluasi yang berupa tes formatif yang terdiri atas angket kepada 40

orang siswa, tes kognitif, tes afektif, dan tes psikomotorik. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh 40 orang siswa diperoleh rata-rata 4,3 yang berarti bahwa media pembelajaran ini berkategori sangat layak. Selanjutnya untuk tes kognitif yang diberikan kepada siswa pada tahapan evaluasi menghasilkan skor rata-rata 80,9. Hasil skor tersebut berkategori tuntas karena melampaui batas KKM SMPN 2 Gunungsari yang telah ditentukan. Tidak jauh berbeda dengan hasil tes kognitif, tes afektif mendapatkan skor rata-rata 80 dengan kategori tuntas. Sementara itu untuk tes psikomotorik, skor rata-rata yang didapatkan adalah 80,2 dengan kategori tuntas. Berdasarkan kategori kelayakan dan ketuntasan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran teks persuasif layak digunakan sebagai media pembelajaran teks persuasif di sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat ditarik beberapa simpulan, di antaranya adalah *pertama*, proses pengembangan media ekosentris pada pembelajaran teks persuasif melalui multimedia berbasis etnopedagogi dilakukan dengan menggunakan model ADDIE yaitu analisis (*Analysis*), desain (*Design*), pengembangan (*Development*), implementasi (*Implementation*) dan evaluasi (*Evaluation*). *Kedua*, bentuk media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media pembelajaran teks persuasif berbentuk video yang dibuat menggunakan aplikasi *kinemaster*. Durasi waktu dalam media ekosentris dalam pembelajaran teks persuasif ini berbeda-beda. Semua rata-rata di bawah 2 menit. *Ketiga*, prosedur penggunaan media pembelajaran teks persuasif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membuat *link youtube* dan *grup whatsapp* yang digunakan siswa untuk mengirim tugas membuat teks persuasif.

Keempat, kelayakan media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil validasi ahli materi dan ahli media, hasil angket, tes kognitif, tes psikomotorik, dan tes afektif. Validasi ahli yang pertama menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,8. Berdasarkan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) yang dikembangkan oleh Widoyoko dalam Anggraeni (2015), nilai 4,8 > 4,2 sehingga media pembelajaran dikategorikan sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Hasil rata-rata validasi ahli materi dan ahli media yang kedua menghasilkan nilai yang sama dengan rata-rata validasi pertama, yaitu 4,8. Skor rata-rata ini menunjukkan bahwa media pembelajaran sangat layak untuk digunakan. Hasil rata-rata uji coba satu-satu yang dilakukan menunjukkan skor 4,2 yang berarti bahwa media ini berada pada kategori layak untuk digunakan. Selanjutnya uji coba kelompok kecil yang telah dilakukan menunjukkan skor rata-rata 4,3 yang berkategori sangat layak sehingga melalui uji coba kelompok kecil dapat diketahui bahwa media pembelajaran yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah dijelaskan sebelumnya maka saran dalam penelitian ini adalah *pertama*, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia ke depannya bisa lebih memanfaatkan teknologi seperti *smarthphone* dan media sosial untuk lebih memudahkan pembelajaran. *Kedua*, berdasarkan hasil uji kelayakan media pembelajaran teks persuasif yang dikembangkan dalam penelitian ini, diharapkan media pembelajaran ini diimplementasikan di sekolah-sekolah dengan pengembangan yang dilakukan oleh guru sesuai kreativitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar., Karim Suryadi, dan Tri Karyono. (2009). *Etnopedagogik: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Arsyad, Azhar. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Barliana, M. Syaom. (2016). *Dari Etnoarsitektur ke Etnopedagogik terus ke Etnoideologi*. Bandung: UPI Press.
- Borg, W. R., and Gall D. M. (1983). *Education Research: An Introduction*. New York and London: Longman.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism: the New Critical Idiom*. USA and Canada: Routledge.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce., Marsha Weil, dan Emily Calhoun. (2011). *Models of Teaching (Terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kosasih. (2017). *Bahasa Indonesia: SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saputro, Budiyono. (2011). *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research and Development) bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wahidah, dkk. (2018). *Pemetaan Kompetensi Pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia SLTA di Kota Mataram*. Mataram: Universitas Mataram.